

Revitalisasi Tradisi Jamasan Pada Era Modernisasi di Desa Dawuhan, Banyumas

Burhannuridin Nabih Kurniawan¹, Sentot Satrio Wibisono², Nailatul Muna³, Ernawati⁴,
Diadjeng Sekar Pradianda⁵, Shinta Dewi Agustina⁶, Niken Parmarti Dasuki⁷

¹ Universitas Jenderal Soedirman; burhannuridin.kurniawan@mhs.unsoed.ac.id

² Universitas Jenderal Soedirman; sentot.wibisono@mhs.unsoed.ac.id

³ Universitas Jenderal Soedirman; nailatul.muna@mhs.unsoed.ac.id

⁴ Universitas Jenderal Soedirman; ernawati096@mhs.unsoed.ac.id

⁵ Universitas Jenderal Soedirman; diadjeng.pradianda@mhs.unsoed.ac.id

⁶ Universitas Jenderal Soedirman; shinta.agustina@mhs.unsoed.ac.id

⁷ Universitas Jenderal Soedirman; niken.dasuki@unsoed.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:
The Middle Class Society;
Religious;
Industrialization;

Article history:

Received 2024-12-18
Revised 2024-12-22
Accepted 2024-12-29

ABSTRACT

The advent of modernization has led to the gradual neglect of local traditions, as people today are more focused on technological advancements and modern lifestyles, which are considered more practical and efficient. The Jamasan tradition in Dawuhan Village, Banyumas Regency, is a significant part of the local community's life, where villagers gather to clean sacred heirlooms and preserve ancestral values. However, with the passage of time, villagers spend more time with technology and other modern activities, causing cultural heritage like Jamasan to be sidelined. This research aims to identify how revitalization and strategies are applied to ensure the sustainability of the Jamasan tradition so that it remains relevant in the modern era. The researcher applied purposive sampling techniques to select informants who met the research criteria. Data was collected through in-depth interviews, direct observation, and literature studies to gain a comprehensive understanding. The research findings reveal efforts to increase community participation in the Jamasan tradition through a series of events called Kalibening Culture Heritage. These activities include various traditional art performances, such as stage performances and religious events, which encourage active community participation. The strategy to enliven this event includes promotion on social media platforms like Facebook, Instagram, and WhatsApp. As we know, people are inseparable from their gadgets, making social media dissemination an appropriate strategy. These activities have increased the interest of the younger generation and village residents in appreciating and preserving their cultural heritage.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



Corresponding Author:

Muhammad Farhan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang; Malang; 230204210018@uin-student.ac.id

INFORMASI ARTIKEL**Kata Kunci:**

Revitalisasi Tradisi;
Tradisi Jamasan;
Era Modernisasi

Article history:

Received 2024-12-18

Revised 2024-12-22

Accepted 2024-12-29

ABSTRAK

Hadirnya modernisasi telah membuat tradisi lokal semakin terlupakan. Pada era ini masyarakat lebih fokus pada perkembangan teknologi dan gaya hidup modern yang dianggap lebih praktis dan efisien, sehingga perlu adanya upaya untuk melestarikan tradisi jamasan. Tradisi Jamasan di Desa Dawuhan, Kabupaten Banyumas merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat setempat, di mana warga desa berkumpul untuk membersihkan benda-benda pusaka dan melestarikan nilai-nilai leluhur. Namun, seiring dengan kemajuan zaman, warga desa lebih banyak menghabiskan waktu dengan teknologi dan aktivitas modern lainnya, sehingga warisan budaya seperti Jamasan mulai tersisih. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bagaimana revitalisasi dan strategi yang diterapkan untuk keberlanjutan tradisi Jamasan agar tetap relevan di era modern ini. Peneliti menerapkan teknik purposive sampling untuk memilih narasumber yang memenuhi kriteria penelitian. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi pustaka untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh. Hasil penelitian mengungkapkan adanya upaya untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam tradisi Jamasan melalui serangkaian acara yang disebut Kalibening Culture Heritage. Kegiatan ini meliputi berbagai pertunjukan seni tradisional, seperti seni pertunjukan serta acara keagamaan yang mendorong masyarakat untuk berpartisipasi aktif. Strategi dalam memeriahkan acara ini melalui promosi pada sosial media seperti Facebook, Instagram, dan WhatsApp. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa masyarakat tidak terlepas dari gadget sehingga strategi penyebaran melalui sosial media merupakan hal yang tepat. Kegiatan tersebut meningkatkan minat generasi muda dan warga desa untuk lebih menghargai serta melestarikan warisan budaya mereka.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



Penulis Koresponden :

Burhannuridin Nabih Kurniawan

Universitas Jenderal Soedirman; burhannuridin.kurniawan@mhs.unsoed.ac.id

1. PENDAHULUAN

Modernisasi merupakan proses peralihan dari masyarakat tradisional menuju masyarakat yang lebih maju. Proses ini mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi, teknologi, politik, dan budaya. Pada era modernisasi, momentum ini harus dapat bisa dimanfaatkan untuk melestarikan kebudayaan kita oleh berbagai pihak yang terkait. Revitalisasi kebudayaan menjadi salah satu cara untuk melestarikan warisan budaya tersebut. Revitalisasi adalah tahapan dalam melestarikan atau menghidupkan kembali suatu hal yang sebelumnya kurang terberdaya (Sunarko et al., 2023). Revitalisasi telah terbukti berdampak positif, seperti yang telah terjadi pada Kota Lama Kepulauan Riau. Kadispar Provinsi Kepri, Luki Zaiman Prawira berpendapat bahwa revitalisasi yang sudah terjadi telah meningkatkan daya tarik wisatawan yang berdampak positif bagi pedagang dan masyarakat sekitar. Selain itu tradisi Jamasan di desa Dawuhan juga telah melakukan revitalisasi dengan melakukan modifikasi pada rangkaian acaranya sebelum prosesi pencucian benda pusaka untuk menarik minat dan perhatian lebih masyarakat kepada kebudayaan ini.

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh (Rahadini et al., 2019) telah menjelaskan tradisi Jamasan bahwa prosesi Jamasan Jimat diyakini masyarakat Banyumas mampu memberikan gambaran mengenai kondisi yang akan terjadi pada tahun mendatang. Masyarakat Desa Dawuhan meyakini bahwa hasil prosesi pemandian pusaka dapat memberikan pertanda atau prediksi khusus terhadap kondisi yang akan terjadi dalam setahun ke depan. Tanda-tanda yang muncul setelah prosesi Jamasan Jimat dilihat dari kondisi dan jumlah pusaka, dengan adanya tanda baik dan tanda buruk. Tradisi Jamasan Jimat di Desa Dawuhan dipandang penting sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan leluhur, dan hasil prosesi ini dijadikan sebagai bahan refleksi dan pengingat bagi masyarakat untuk bersyukur dan meningkatkan usaha dalam menghadapi masa depan. Namun dalam penelitian tersebut belum menjelaskan bagaimana cara tradisi Jamasan tetap bertahan pada era modernisasi melalui revitalisasi.

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana proses revitalisasi tradisi Jamasan dapat dilakukan di desa Dawuhan. Bagaimana strategi yang telah diterapkan oleh desa Dawuhan untuk menjaga keberlanjutan tradisi Jamasan, sebuah upacara adat yang sarat makna budaya agar tetap relevan dan diminati oleh generasi muda. Fokus utama akan diberikan pada upaya-upaya revitalisasi di Desa Dawuhan, Banyumas. Dengan memahami

bagaimana revitalisasi tradisi Jamasan dapat diintegrasikan ke dalam kehidupan modern, diharapkan tradisi ini dapat terus hidup dan berkembang, memberikan kontribusi berharga bagi keberagaman budaya Indonesia.

Revitalisasi tradisi Jamasan di Desa Dawuhan, Banyumas, diharapkan dapat dilakukan melalui pendekatan yang melibatkan penyelenggaraan festival dan partisipasi masyarakat. Penyelenggaraan festival budaya diharapkan dapat menciptakan ruang bagi masyarakat untuk merayakan dan mempraktikkan tradisi Jamasan, sekaligus menarik perhatian wisatawan yang dapat memperkuat ekonomi lokal. Pelibatan aktif masyarakat dalam pelestarian tradisi juga diharapkan mampu memperkuat ikatan sosial dan rasa memiliki terhadap budaya lokal. Dengan menguji argumen-argumen ini, penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa langkah-langkah revitalisasi yang terencana dan terstruktur dapat menjaga kelangsungan tradisi khususnya pada tradisi Jamasan, memperkuat identitas budaya, dan mengintegrasikannya ke dalam konteks modernisasi.

2. METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti fenomena secara mendalam, dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2016). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak terlalu terfokus dengan angka. Objek penelitian ini berada di Desa Dawuhan Kec. Banyumas, Kabupaten Banyumas, tepatnya di Makam Mbah Kalibening dan Museum Pusaka Dawuhan. Pemilihan lokasi ini bertujuan untuk mengetahui upaya dan strategi yang dilakukan pelaku Jamasan dalam proses revitalisasi tradisi Jamasan di daerah tersebut. Sasaran dalam penelitian ini adalah S sebagai pelaku tradisi Jamasan yang mengetahui tradisi secara mendalam. Teknik pengambilan narasumber dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Teknik purposive sampling digunakan sesuai dengan tujuan dan fokus penelitian. Peneliti menggunakan Teknik purposive sampling untuk memilih narasumber yang sesuai dengan kriteria penelitian. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara secara mendalam dengan pelaku tradisi Jamasan. Sedangkan, data sekunder diperoleh melalui sumber-sumber lain yang sudah ada. Data sekunder didapatkan melalui dokumen-dokumen, web, berita, artikel-artikel yang

berhubungan dengan Jamasan dan upaya revitalisasi tradisi Jamasan. Analisis data menggunakan teknik analisis interaktif sehingga memungkinkan untuk menyaring data yang mudah dipahami peneliti maupun orang lain. Validasi data penelitian ini dengan cara mewawancarai masyarakat umum yang terlibat dalam upaya revitalisasi serta menggunakan sumber literatur lain yang relevan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses, makna, dan bentuk revitalisasi tradisi Jamasan oleh masyarakat Desa Dawuhan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu dan wawasan baru mengenai upaya revitalisasi tradisi untuk menghidupkan kembali budaya lokal di era modernisasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 *Revitalisasi Tradisi Jamasan*

Hari pelaksanaan tradisi Jamasan dilakukan berdasarkan hitungan Aboge atau hitungan kalender Jawa. Tradisi Jamasan biasanya dilakukan di tahun Alif Arba'iyah dalam kalender Jawa. Dalam kalender Jawa, tahun Alif berdasarkan hitungan Aboge pasti jatuh pada hari Rabu Wage. Hal tersebut dikarenakan sudah menjadi aturan baku dan harus diikuti oleh generasi selanjutnya. Penetapan hari pelaksanaan tradisi Jamasan Kalibening tidak boleh berganti karena dapat mengganggu pelaksanaan acara. Sejarah tradisi ini ternyata pernah mengalami perubahan ketika waktu pelaksanaannya diubah mengikuti hari libur nasional Maulid Nabi.

Meskipun bertujuan baik, perubahan ini ternyata tidak sesuai dengan ekspektasi. Acara yang diadakan terasa kurang khidmat dan tidak memberikan hasil yang diharapkan. Pengalaman ini menegaskan pentingnya mengikuti hitungan awal yang berdasarkan naluri dan adat budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun. Kembali ke tradisi asli, masyarakat Kalibening menyadari bahwa acara-acara sakral seperti jamasan jimat harus dilaksanakan sesuai dengan aturan dan kepercayaan yang telah ada sejak dulu. Hal ini tidak hanya menjaga keaslian tradisi, tetapi juga memastikan bahwa makna dan tujuan dari acara tersebut tetap terjaga. Dengan begitu, budaya dan kepercayaan masyarakat Kalibening dapat terus diwariskan kepada generasi mendatang, menjaga keberlangsungan nilai-nilai leluhur yang telah terbukti membawa kebijaksanaan dan kemakmuran.

Jamasan adalah sarana untuk merawat pusaka dengan membersihkannya melalui upacara adat yang memiliki prosedur khusus dan biasanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu, seperti bulan Suro (Ilafi, 2020). Prosesi jamasan di Desa Dawuhan diawali dengan membawa benda-benda pusaka beriringan berjalan menuju sumur Pesucen di dalam kompleks Makam Mbah Kalibening. Di sumur yang berstatus cagar budaya tersebut kurang lebih hampir 200-an benda-benda pusaka lainnya dicuci. Setelah sampai di halaman museum jimat, seluruh benda yang tersimpan di dalam museum dikeluarkan untuk dijamas oleh para penjamas di atas altar yang berada di depan bangunan tersebut. Satu persatu benda dikeluarkan dari tempatnya yang selanjutnya untuk dijamas dan dihitung jumlahnya. Sejak awal pagi, para pemangku adat dan warga desa bersiap dengan penuh khidmat. Tempat yang dipilih untuk melaksanakan jamasan biasanya sudah dipersiapkan dengan baik, bersih dari segala kotoran dan dipenuhi dengan harum dupa yang menyebar ke segala penjuru.

Pemimpin upacara yang sering kali merupakan sosok yang dihormati dan memiliki pengetahuan mendalam tentang tradisi ini, memimpin doa-doa pembuka untuk memohon restu dari leluhur dan Tuhan Yang Maha Kuasa. Setelah itu prosesi pengasapan dimulai di mana pusaka-pusaka dibawa satu per satu ke tengah tempat upacara untuk diberkati dan disucikan dengan asap dupa yang harum. Selanjutnya, pusaka-pusaka tersebut diletakkan di wadah yang berisi air suci. Air ini dianggap memiliki kekuatan untuk membersihkan secara fisik dan spiritual. Dengan hati-hati, mereka membersihkan pusaka-pusaka itu satu per satu dengan menggunakan kain lembut yang telah dibasahi dengan air suci dan air jeruk nipis. Selama proses pencucian berlangsung, suasana di sekitar menjadi hening. Hanya terdengar bunyi gemericik air dan doa-doa yang lembut dari para pemimpin upacara. Setelah dicuci, pusaka-pusaka itu kemudian dikeringkan dengan lembut menggunakan kain halus. Tidak hanya itu, setelah dicuci, pusaka-pusaka diberi perawatan tambahan seperti pengolesan minyak khusus agar tetap terjaga kualitasnya. Setelah proses perawatan selesai, mereka mengucapkan doa syukur dan memohon agar pusaka-pusaka tersebut tetap memberikan berkah dan perlindungan kepada masyarakat Desa Dawuhan.

Dibawah pengawasannya, pusaka-pusaka ini disimpan dan dirawat dengan penuh ketelitian meskipun jumlahnya belum sebanyak sekarang. Pada masa itu tempat penyimpanan pusaka masih berupa rumah juru kunci yang sederhana, belum menjadi museum seperti yang kita kenal saat ini. Lalu pada tahun 2011 melalui program PNPM P2KP

(Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Program Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan), rumah juru kunci tersebut direnovasi dan diubah menjadi sebuah museum. Dengan seiring berjalannya waktu, jumlah pusaka yang disimpan semakin bertambah dan tempat penyimpanannya pun akhirnya berubah menjadi museum.

Kalibening memiliki sisi keunikan tersendiri selama pelaksanaannya. Keunikan tradisi ini adalah adanya penambahan jimat tiap tahunnya. Berdasarkan wawancara dengan informan, dapat penulis simpulkan bahwa uniknya penambahan ini sering kali terjadi secara ghaib. Terkadang jimat-jimat baru muncul dengan sendirinya tanpa ada yang tahu dari mana asalnya, padahal selama setahun tempat penyimpanannya tidak pernah dibuka. Begitu pula sebaliknya, ada jimat yang menghilang tanpa jejak. Fenomena ini seolah-olah menegaskan bahwa ada kekuatan tak terlihat yang berperan dalam menjaga keseimbangan koleksi jimat di sini. Selain penambahan jumlah secara ghaib, banyak juga warga masyarakat yang menyerahkan jimat mereka ke museum ini. Mereka merasa tidak mampu lagi merawat benda pusaka tersebut dengan baik dan percaya bahwa museum Kalibening adalah tempat yang tepat untuk menjaga dan merawat jimat-jimat tersebut.

Dengan demikian, tradisi ini bukan hanya ritual tahunan yang penuh misteri, tetapi juga menjadi simbol kepercayaan masyarakat akan pentingnya melestarikan warisan budaya mereka. Tradisi Jamasan menunjukkan penghormatan mendalam terhadap leluhur dan nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kegiatan ini memperkuat ikatan sosial antarwarga desa, menciptakan rasa kebersamaan, dan membangkitkan rasa bangga terhadap identitas budaya lokal. Dengan demikian, tradisi Jamasan tidak hanya menjadi ritual, tetapi juga menjadi bagian integral dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat Desa Dawuhan.

Di Kalibening terdapat sebuah pusaka yang memiliki nilai simbolis tinggi yaitu pedaringan. Pedaringan ini adalah sebuah kendi kecil yang dianggap sebagai wasiat dan menjadi simbol kemakmuran bagi masyarakat. Keunikan dari pedaringan ini adalah keyakinan yang menyertainya: jika isi pedaringan penuh, maka tahun tersebut diyakini akan membawa kemakmuran, dengan ketersediaan makanan pokok dan kebutuhan masyarakat yang tercukupi. Namun jika isi pedaringan hanya sebagian seperti yang terjadi tahun lalu dimana isinya hanya sepertiga, maka kebutuhan pokok masyarakat cenderung menjadi mahal. Fenomena ini sering terjadi, meskipun kebenarannya hanya diketahui oleh Allah.

Namun masyarakat Kalibening meyakini tanda-tanda dari pedaringan ini sebagai petunjuk untuk tahun yang akan datang.

Tradisi Jamasan di Desa Dawuhan menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan eksistensinya di tengah era modernisasi. Pesatnya perkembangan teknologi dan perubahan gaya hidup membuat masyarakat lebih tertarik pada aktivitas modern. Selaras dengan pendapat (Nuranisa et al., 2023), yang mengatakan bahwa modernisasi seringkali membawa perubahan besar dalam cara hidup, nilai-nilai, dan kepercayaan masyarakat adat, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi identitas budaya, keberlanjutan lingkungan, serta kesejahteraan sosial komunitas tersebut. Di Desa Dawuhan sendiri, modernisasi membawa perubahan pada identitas budaya desa dimana mulai terabaikannya tradisi Jamasan. Dalam menanggulangi masalah ini, pelaku Jamasan di Desa Dawuhan membentuk suatu acara yang dinamai Kalibening Culture Heritage sebagai upaya revitalisasi.

Revitalisasi pada tradisi ini dikemas dalam serangkaian acara yang membawa perubahan pada aktivitas tradisi Jamasan. Sebelumnya, tradisi ini hanya berisi aktivitas Jamasan itu sendiri yaitu memandikan benda-benda pusaka saja. Seiring berjalannya waktu, tradisi ini dibarengi dengan kegiatan lainnya yang mendukung keberlanjutan tradisi ini guna menghadapi era modernisasi.

Setiap tahunnya tradisi Jamasan di acara Kalibening Culture Heritage diwarnai oleh berbagai kegiatan yang tidak selalu sama. Panitia dari acara ini akan selalu mengkolaborasikan berbagai kegiatan adat, seni, dan budaya untuk meramaikan acara. Revitalisasi pada kegiatan ini tidak hanya untuk menarik minat masyarakat, tetapi juga untuk memastikan bahwa tradisi tetap relevan dalam menghadapi era modernisasi. Acara Kalibening Culture Heritage diselenggarakan di desa Dawuhan itu sendiri.

Diselenggarakannya acara ini di berbagai area, desa menjadi hidup dan ramai dengan berbagai aktivitas tradisional yang menarik dan penuh makna. Pada awalnya, acara ini dibentuk karena adanya suatu program desa untuk mengembangkan desa wisata, selain itu juga terinspirasi oleh acara Dieng Culture yang juga merupakan acara yang dikemas dalam rangka melestarikan tradisi. Dalam membentuk suatu acara tentu bukanlah sesuatu yang mudah, terutama pada saat awal pembentukan. Panitia dan pihak-pihak yang bersangkutan memiliki perjuangan tersendiri dalam menyusun Kalibening Culture Heritage agar mencapai

tujuan yang telah diharapkan dan diterima oleh masyarakat. Panitia melibatkan banyak pihak dari lembaga desa seperti ibu-ibu PKK, Karang Taruna, dan sebagainya demi keberlangsungan acara yang menarik dan meriah.

Acara Kalibening Culture Heritage dibentuk sebagai revitalisasi yang dilakukan pada tradisi Jamasan di desa Dawuhan demi mempertahankan eksistensinya di tengah arus modernisasi. Tradisi Jamasan, yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, merupakan bagian penting dari warisan budaya desa Dawuhan dan mencerminkan nilai-nilai luhur serta kearifan lokal masyarakat setempat. Dengan mengadakan acara ini, diharapkan masyarakat, terutama generasi muda, dapat lebih mengenal dan menghargai tradisi leluhur mereka. Selain itu, acara ini juga bertujuan untuk menarik minat wisatawan dan peneliti budaya, sehingga tradisi Jamasan tidak hanya dikenal secara lokal tetapi juga mendapatkan pengakuan di tingkat yang lebih luas. Berbagai kegiatan pendukung seperti sholawatan di lapangan Joko Kaiman dan pertunjukan pentas seni juga diselenggarakan untuk menambah daya tarik acara dan memperkaya pengalaman budaya para pengunjung. Melalui Kalibening Culture Heritage, desa Dawuhan berupaya menjaga dan melestarikan warisan budayanya di tengah tantangan zaman yang terus berubah.

3.2 Strategi untuk Menjaga Tradisi Jamasan

Dalam era modernisasi saat ini, banyak dampak yang dirasakan oleh masyarakat terutama di kalangan anak muda. Salah satunya adalah perubahan teknologi yang menjadi semakin canggih sehingga membuat anak-anak muda menjadi ketergantungan terhadap adanya teknologi tersebut. Dampak yang dirasakan adalah mulai lunturnya tradisi yang ada di masyarakat karena tidak adanya partisipasi anak-anak muda untuk melestarikannya. Oleh karena itu, diperlukan adanya strategi pelestarian yang efektif guna menghidupkan kembali tradisi lokal yang perlahan dilupakan (Fitriyani et al., 2023). Berdasarkan informasi yang didapatkan dari informan, menarik minat anak muda merupakan salah satu strategi yang dilakukan untuk menghidupkan kembali tradisi Jamasan. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Syakuro et al., 2023) dalam penelitiannya bahwa, generasi muda merupakan fondasi utama dalam membangun suatu negara di masa depan sehingga cara mereka memahami, menghargai, dan mencintai budaya lokal akan mempengaruhi keberlanjutan warisan budaya.

Oleh karena itu, melibatkan partisipasi generasi muda dalam tradisi Jamasan sangatlah penting. Strategi ini tidak hanya akan menjaga nilai-nilai dan praktik budaya. Namun, nilai-nilai dan praktik budaya tersebut akan dapat berkembang dan menyesuaikan perkembangan zaman sehingga tetap relevan generasi mendatang.

Masih banyak masyarakat yang menganggap tradisi jamasan sebagai sebuah tradisi yang bersinggungan dengan agama terutama Islam. Masyarakat menganggap bahwa tradisi penjamasan pusaka merupakan suatu tindakan yang musyrik. Hal ini karena masyarakat percaya bahwa terdapat makhluk gaib yang ada pada pusaka kemudian mereka melakukan ritual seperti menjamas pusaka dengan harapan makhluk gaib yang bersemayam didalamnya dapat melakukan apa yang mereka minta (Musyaffa & Ayundasari, 2021). Masyarakat berpikir dengan melakukan ritual tersebut dapat berakibat kufur. Namun, dalam sudut pandang Islam tidak terdapat bukti atau ayat dalam Al-Qur'an yang menunjukkan bahwa Islam melarang manusia memiliki keris, karena fungsi keris selain sebagai alat untuk menusuk juga berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan diri dari ancaman (Musyaffa & Ayundasari, 2021). Tradisi Jamasan adalah kegiatan adat budaya untuk merawat benda pusaka atau peninggalan leluhur sebagai maksud bahwa kita menghargai dan menghormati para leluhur. Tujuan dari tradisi Jamasan adalah untuk merawat benda peninggalan dan tidak ada artian untuk memuja benda tersebut.

Melalui pernyataan informan, tradisi Jamasan bukanlah kegiatan memuja benda pusaka atau peninggalan dari leluhur. Untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat terkait dengan tradisi Jamasan yang dianggap sebagai tindakan musyrik dan pemujaan, para pelaku jamasan dan panitia dari acara *Kalibening Culture Heritage* berusaha menyinkronkan tradisi budaya dan religi dengan mengadakan Jamasan pada peringatan Maulid Nabi.

Sebelum dilakukannya acara Jamasan, terdapat pengajian dengan mengundang kyai yang paham mengenai acara tradisi Jamasan dan benda-benda peninggalan leluhur. Hal ini dilakukan sebagai bentuk sosialisasi dan media promosi untuk menarik minat masyarakat agar masyarakat memahami sudut pandangan agama Islam terkait tradisi Jamasan dan benda peninggalan leluhur. Para pelaku jamasan dan panitia *Kalibening Culture Heritage* berharap dengan adanya pengajian sebelum dilaksanakannya acara tradisi Jamasan dapat menyinkronkan antara tradisi budaya dan religi serta dapat membuka hati dan pemikiran

masyarakat terkait tradisi Jamasan sebagai salah satu bentuk tradisi turun temurun yang tidak bersinggungan dengan agama Islam.

Tradisi Jamasan Kalibening sebagai salah satu warisan budaya masyarakat Banyumas, harus tetap dilestarikan di tengah perkembangan zaman yang semakin modern. Melestarikan tradisi ini sama saja dengan menjaga sejarah, nilai-nilai, dan kearifan lokal yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini selaras dengan pendapat dari (Ari & Ngiso, 2023), yang menyatakan bahwa tradisi harus tetap dijaga dan dilestarikan agar nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut tidak hilang seiring dengan perkembangan zaman. Upaya yang bisa dilakukan untuk melestarikan tradisi jamasan yang sesuai dengan era modernisasi adalah memanfaatkan kecanggihan teknologi, termasuk media sosial untuk mengenalkan tradisi jamasan kepada masyarakat luas.

Berdasarkan kutipan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa media sosial menjadi sarana yang digunakan oleh masyarakat lokal di Desa Dawuhan untuk melakukan sosialisasi terkait tradisi jamasan yang dikemas dalam acara *Kalibening Culture Heritage*. Sosialisasi ini dilakukan dengan menyebarkan informasi tentang detail acara yang akan diselenggarakan melalui platform media sosial, seperti Facebook, Instagram, dan WhatsApp yang memungkinkan informasi tersebut dapat disebarluaskan dengan cepat. Hal ini diperkuat oleh pendapat (Rafiq, 2020), yang menyatakan bahwa hadirnya media sosial membuat persebaran informasi menjadi sangat cepat. Segala informasi yang diunggah di akun media sosial dengan cepat menyebar luas di masyarakat. Selain itu, sosialisasi melalui media sosial dapat menarik minat masyarakat dengan jangkauan yang lebih luas dan mendorong mereka untuk dapat berpartisipasi dalam acara tradisi jamasan tersebut. Dengan demikian, media sosial memainkan peran yang penting untuk mengenalkan dan melestarikan tradisi jamasan pada era modernisasi ini.

4. KESIMPULAN

Revitalisasi tradisi merupakan solusi yang penting dalam keberlanjutan tradisi agar senantiasa dikenal oleh generasi selanjutnya. Hasil pengamatan terhadap revitalisasi dan strategi dalam pelestarian tradisi Jamasan dalam menghadapi era modernisasi menunjukkan bahwa pelaku Jamasan di desa Dawuhan telah dilakukan melalui pendekatan yang

melibatkan penyelenggaraan festival dan partisipasi masyarakat. Baik dari pemerintah dan warga desa, keduanya memberi dukungan dan kontribusinya dalam keberlangsungan acara.

Tradisi Jamasan di Desa Dawuhan, Kecamatan Banyumas, merupakan warisan budaya yang dilaksanakan berdasarkan kalender Jawa Aboge. Prosesi jamasan sendiri adalah sebuah ritual yang melibatkan pembersihan pusaka yang dianggap sakral oleh masyarakat setempat. Kegiatan ini dimulai dengan membawa benda-benda pusaka ke sumur Pesucen, yang terletak di dalam kompleks Makam Mbah Kalibening, dan memiliki status sebagai cagar budaya. Tradisi Jamasan ini dihadapkan pada tantangan besar dari arus modernisasi yang semakin kuat. Pelaku Jamasan membentuk acara Kalibening Culture Heritage sebagai upaya revitalisasi. Acara ini dikemas dalam serangkaian kegiatan yang membawa perubahan signifikan pada aktivitas tradisi Jamasan, yang sebelumnya hanya berfokus pada proses memandikan pusaka. Setiap tahun, acara ini dikembangkan dengan kolaborasi berbagai kegiatan adat, seni, dan budaya, untuk memastikan tradisi tetap relevan dan menarik bagi masyarakat luas, termasuk generasi muda dan wisatawan. Pada era modernisasi ini, penting untuk menjaga tradisi Jamasan karena di dalamnya terkandung nilai-nilai luhur dan kearifan lokal yang bisa dijadikan pedoman bagi masyarakat. Terdapat tiga strategi yang digunakan oleh masyarakat di Desa Dawuhan untuk menjaga tradisi jamasan agar keberadaannya tidak punah. Pertama, dengan melibatkan partisipasi anak-anak muda di Desa Dawuhan dalam penyelenggaraan tradisi jamasan, sehingga tradisi tersebut dapat terus berkembang ke arah yang lebih baik di tengah kemajuan zaman. Kedua, menyinkronkan antara tradisi Jamasan dengan acara keagamaan untuk memberikan pemahaman pada masyarakat bahwa tradisi Jamasan bukanlah hal yang musyrik, tetapi merupakan sebuah tradisi turun-temurun untuk melestarikan peninggalan leluhur. Ketiga, memanfaatkan media sosial sebagai sarana sosialisasi untuk mengenalkan dan menyebarkan informasi terkait tradisi jamasan yang dapat menarik minat dan partisipasi masyarakat luas.

Waktu dalam pengumpulan data di penelitian ini kurang tepat, sehingga peneliti tidak dapat menyaksikan tradisi Jamasan secara langsung. Sehingga, ada kemungkinan beberapa aspek penting dari tata cara tradisi yang terlewat atau tidak terdata dengan baik. Disarankan pada penelitian selanjutnya, peneliti dapat secara langsung mengikuti acara Jamasan untuk mengamati seluruh tata cara dan suasana acara, sehingga dapat menambah

nilai tambah pada data dan analisis serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang tradisi Jamasan di Desa Dawuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ari, E. A., & Ngiso, W. T. F. (2023). Revitalisasi Tradisi Adat Zono (Upacara Syukur Panen) Masyarakat Adat Desa Uluwae Kecamatan Bajawa Utara Kabupaten Ngada. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 5252-5268. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i6.7128>
- Fitriyani, Oktapia, R., Wulan, D., Afifah, N., Karimah, Armendi, A., & Saputra, B. (2023). Melestarikan Tradisi Pengajian Kliwonan Sebagai Warisan Sekolah Tinggi Agama Islam Bumi Silampari Lubuklinggau. *Jurnal Uluan (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(1), 35-55. <https://jurnal.staibslg.ac.id/index.php/uluan/article/view/594>
- Hidayat, Y., Nur, R., Nurdiyana, T., & Suharnanik, S. (2024). Corporate Culture, Transformational Charismatic Leadership and Cooperative Performance: Lessons from Indonesia. *Journal of Ecohumanism*, 3(4), 462-471.
- Hidayat, Y., Nur, R., Sabiri, A. M., Rachmah, M., & Maulana, R. (2023). The Role of the Association of Farmers Groups (Gapoktan) through the Cooperative Farming Model in advancing the Economy of Rural Communities. *Journal of Economics Education and Entrepreneurship*, 4(2), 88-95.
- Ilafi, A. (2020). Tradisi Jamasan Pusaka dan Kereta Kencana di Kabupaten Pemalang (The Tradition of The Heirloom Jamasan and The Golden Chariot in The Pemalang Regency). *Pangadereng*, 6(1), 73-86. <https://doi.org/10.36869/pjhpish.v6i1.41>
- Musyaffa, F. A. S., & Ayundasari, L. (2021). Upacara Jamasan Pusakan Kanjeng Kyai Upas di Tulungagung dalam perspektif Islam. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHI3S)*, 1(6), 720-725. <http://dx.doi.org/10.17977/um063v1i6p720-725>
- Nuranisa, N., Aprilia, A., Halimah, S. N., & Mandasari, M. (2023). Kepercayaan Masyarakat Adat dan Modernisasi di Kampung Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(2), 337. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i4.8088>
- Nur, R., Hidayat, Y., & Azis, F. (2022). Eksistensi Modal Sosial Petani Sawit Di Desa Sidomulyo Kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito Kuala. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(2).
- Nur, R., Rochgiyanti, R., Reski, P., Widaty, C., Adyatma, S., Subroto, W., & Sumiati, S. (2024). Revitalisasi Destinasi Lokal: Program Edukasi dan Pelatihan Promosi Wisata Untuk Masyarakat Desa Sigam Kec. Pulau Laut Kabupaten Kotabaru. *Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 8-15.
- Rafiq, A. (2020). Dampak Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Suatu Masyarakat. *Global Komunika: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 1(1), 18-29.
- Rahadini, A., Wijayanti, K., & Kurwidaria, F. (2019). *Jamasan Jimat Tradition in Dawuhan Village as a Cultural Heritage based on Banyumas Society*. <https://doi.org/10.4108/eai.21-12-2018.2282675>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian & Pengembangan: Research & Development*. Alfabeta.
- Sunarko, A., Triyani, N., Setyoningsih, A. M., Mamat, & Afthon, W. (2023). Revitalisasi

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Ropoh Dalam Pengelolaan Objek Wisata Bukit Selfi. *Servis : Jurnal Pengabdian Dan Layanan Kepada Masyarakat*, 01(02), 48–55.

Syakuro, M. A., Apriliyana, L., Putro, K. Z., Reswari, A., & Hukamak, S. (2023). Pengenalan Tradisi Rokat Tase' dalam Meningkatkan Kecintaan Budaya Lokal Anak Usia Dini. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 7(2).
<https://doi.org/10.22219/satwika.v7i2.27334>